

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS BEHAVIORISME: STRATEGI EFEKTIF MEMBANGUN PERILAKU POSITIF SISWA MELALUI REINFORCEMENT

¹Ahwil Lutan Hidayah, ²Nur Widya Rahmawati, ³Yasri Mandar, ⁴Yusron Hidayat, ⁵Putri Nadha Setyaningrum, ⁶Sofwatun Nida

¹Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Email: 23204012003@student.uin-suka.ac.id

² Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Email: 23204012008@student.uin-suka.ac.id

³ Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Email: 23204012011@student.uin-suka.ac.id

⁴ Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Email: 23204012004@student.uin-suka.ac.id

⁵ Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Email: 23204012002@student.uin-suka.ac.id

⁶Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Email: 23204012014@student.uin-suka.ac.id

Abstract: This research discusses Islamic religious education based on the behaviorism approach as an effective strategy in shaping students' positive behavior, especially through the application of the principle of reinforcement. The focus of the study is directed at the effectiveness of the application of positive reinforcement in the context of learning Islamic religious education to foster students' religious, disciplined, and responsible attitudes. This research uses a qualitative approach with a literature study method, which examines various theoretical sources and previous research results related to behaviorism, especially B.F. Skinner's theory. The results of the study show that the appropriate use of reinforcement, such as giving praise, awards, and verbal reinforcement, can increase student motivation and encourage the internalization of religious values more effectively. In addition, the integration of behavioristic principles in PAI learning proved to be able to create a conducive and responsive learning environment for students' positive behavior development. Thus, the behaviorism approach through reinforcement becomes a strategic alternative in shaping students' Islamic character systematically and measurably.

Keywords: *Islamic Religious Education, Behaviorism Theory, Reinforcement, Positive Student Behavior*

Pendahuluan

Saat ini, dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai permasalahan, salah satunya adalah munculnya perilaku menyimpang di kalangan siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Situasi ini menjadi isu serius yang memerlukan perhatian dari para pemangku kebijakan pendidikan. Upaya untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih positif menjadi fokus utama, namun pendekatan

yang digunakan harus dilakukan secara terencana dan sesuai prinsip pedagogi agar tidak menimbulkan dampak negatif pada perkembangan siswa.

Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran tersebut maka perlu adanya peran seorang pendidik dalam mengorganisasikan sebuah pembelajaran. (Anfasyah, Warisno, Mujiyatun, & Hartati, 2022). Guru selaku tenaga pendidik yang berinteraksi langsung dengan peserta didik seyogyanya memahami perannya sebagai guru. Dalam pembelajaran yang dilakukan perlu dilandasi dengan teori-teori yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku individu, khususnya dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pembentukan akhlak mulia dan karakter Islami siswa menjadi salah satu tujuan utama. Namun, tantangan yang dihadapi dalam proses pendidikan agama adalah bagaimana menciptakan metode pembelajaran yang tidak hanya memberikan pemahaman kognitif, tetapi juga mampu mempengaruhi perilaku siswa secara efektif dan berkelanjutan (Sofwatun Nida Dkk, 2024).

Dalam hal ini, masih banyak siswa yang masih sulit diatur baik dalam proses pembelajaran, dan masih kurangnya motivasi siswa dalam menerapkan pembelajaran PAI baik di sekolah maupun di rumah. Sebagai seorang tenaga pendidik yang bertugas untuk memberikan motivasi serta membimbing anak dalam proses pembelajaran. Tetapi seperti yang kita ketahui, dengan karakteristik anak yang beragam guru mendapat kesulitan untuk memahami anak satu persatu seperti: anak yang susah diatur, yang tidak mentaati peraturan sekolah dan sebagainya. Seorang guru dituntut untuk mempunyai pendekatan emosional dengan peserta didik agar mengetahui problem pembelajaran yang dilaksanakan. Sehingga guru dapat mencari solusi menggunakan teori-teori pembelajaran yang ada. Penggunaan teori pembelajaran dengan memperhatikan pengembangan materi dan pemilihan materi serta mendesain pembelajaran dengan benar akan memudahkan peserta didik dalam memahami pelajaran (Syaifullah & Izzah, 2019). Kesuksesan suatu pembelajaran tidak dapat dilihat secara tekstual saja, akan tetapi dapat dilihat dengan pola perilaku yang baik terhadap peserta didik (Raihan, 2021).

Berkaitan dengan kasus diatas, salah satu teori pembelajaran untuk mengubah perilaku peserta didik adalah teori pembelajaran Behavioristik. Teori ini merupakan salah satu pendekatan psikologi yang mengutamakan pada pengamatan perilaku individu. Behaviorisme mengkhususkan pada penelaahan kejiwaan manusia dan pengamatan perilaku yang muncul pada manusia (Akbar & Gantaran, 2022). Pokok perhatian dari teori belajar behavioristik adalah belajar akan terjadinya akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon atau *output* yang dapat diamati dan dapat diukur. Selain itu juga, menurut teori belajar behavioristik, meskipun terjadi suatu perubahan mental pada individu setelah melakukan belajar, faktor-faktor tersebut tidak diperhatikan dan tidak dianggap sebagai hasil belajar karena dianggap hal tersebut tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Maka dari itu, pengukuran

menjadi hal yang sangat penting untuk melihat bentuk-bentuk perubahan yang terjadi atau tidak adanya perubahan tingkah laku, dan dalam pelaksanaan pembelajaran teori behavioristik lebih menekankan pada aspek penguatan (*reinforcement*) (Rahmawati & Noer Aly, 2023).

Terkait *reinforcement*, terdapat berbagai bentuk yang dilakukan oleh guru, baik bersifat negatif maupun positif. *Reinforcement* negatif yang dilakukan guru seperti menunda atau tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan, atau menunjukkan perilaku tidak senang seperti menggeleng, mengerutkan kening, ataupun menampilkan raut muka yang kecewa. Sedangkan *reinforcement* positif berupa pujian kepada siswa, menunjukkan rasa gembira pada saat siswa mampu menjawab dengan benar, dan hal lain yang menunjukkan antusiasme (Mubarak, Radiyah, & Yusuf, 2021).

Berdasarkan pernyataan diatas, maka penerapan teori behaviorisme B.F. Skinner dalam pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk perilaku positif siswa melalui penguatan (*reinforcement*). Guru memegang peran utama dalam memberikan penguatan yang tepat, baik berupa *reinforcement* positif, seperti pujian dan penghargaan, maupun *reinforcement* negatif, seperti pemberian tugas tambahan atau teguran, untuk membimbing siswa menuju perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini tidak hanya mendorong siswa untuk lebih memahami materi agama tetapi juga membantu mereka menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan strategi yang terencana, penguatan ini mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk pengembangan karakter dan akhlak mulia (Judrah, Arjum, Haeruddin, & Mustabsyirah, 2024). Tujuan utama penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji secara mendalam penerapan teori behaviorisme B.F. Skinner dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai strategi efektif dalam membentuk dan memperkuat karakter Islami siswa melalui pendekatan penguatan (*reinforcement*), baik positif maupun negatif, guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter Islami secara berkelanjutan.

Dengan demikian, penerapan teori behaviorisme B.F. Skinner dalam Pendidikan Agama Islam menjadi alternatif pendekatan pedagogis yang relevan dan strategis dalam menghadapi tantangan perilaku siswa saat ini. Melalui penguatan yang tepat, guru tidak hanya mampu menanamkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk perilaku positif yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kajian Pustaka

Prinsip-Prinsip Dasar Teori Behaviorisme

Asas pengkondisian operan B.F Skinner dimulai awal tahun 1930-an, pada waktu keluarnya teori behaviorism. Pada waktu itu model kondisian klasik dari Pavlov (1900) telah memberikan pengaruh yang kuat pada pelaksanaan penelitian.

Istilah-istilah seperti *cues* (pengisyarat), *purposive behavior* (tingkah laku purposive) dan *drive stimuli* (stimulus dorongan) dikemukakan untuk menunjukkan daya suatu stimulus untuk memunculkan atau memicu suatu respon tertentu (Triwahyuni, Lolongan, Riswan, & Suli', 2019). BF Skinner merupakan seorang tokoh Behavioristic berkebangsaan Amerika. Skinner menganggap bahwa hubungan antara stimulus dan respons yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya akan menimbulkan perubahan tingkah laku. Sebagai seorang tokoh behavioristic, BF Skinner dikenal dengan pendekatan model directed-instruction (instruksi langsung) dan percaya bahwa tingkah laku di kendalikan dengan operant conditioning (Rifky et al., 2024).

Menurutnya respons yang diterima seseorang tidak sesederhana demikian, karena stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi antar stimulus tersebut yang mempengaruhi respons yang dihasilkan. Respons yang diberikan ini memiliki beberapa konsekuensi (Peri & Karimah, 2022). Sebagian besar konsekuensi tersebut yang nantinya mempengaruhi munculnya perilaku. Oleh karena itu, dalam memahami tingkah laku seseorang secara harus memahami hubungan antara stimulus yang satu dengan lainnya, serta memahami konsep yang mungkin dimunculkan akibat respons tersebut. Skinner juga mengemukakan dengan menggunakan perubahan-perubahan mental sebagai alat menjelaskan tingkah laku yang hanya menambah rumit masalah, sebab setiap alat yang digunakan perlu penjelasan (Jelita et al., 2023).

Berdasarkan dari berbagai penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan teori Behavioristik, manusia dituntun untuk lebih cenderung responsif terhadap stimulus-stimulus yang diberikan kemudian menghasilkan perilaku yang baik. Dalam ruang lingkup akademik ada beberapa prinsip umum yang harus diketahui yaitu: *Pertama*, Teori ini berpendapat bahwa yang dikatakan belajar adalah perubahan perilaku. Disebut telah belajar apabila sudah dapat menunjukkan perubahan yang terjadi dalam pola tingkah lakunya. *Kedua*, Teori ini berpendapat bahwa urgensi dari belajar adalah terjadinya rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respon) karena inilah bisa diamati. Sedangkan yang terjadi diantaranya dianggap tidak bisa diamati. *Ketiga*, Penguatan (reinforcement), apa saja yang dapat menjadi penguat terhadap penunjang responsive, semakin banyak penguatan maka responsif pun akan semakin kuat (Sulaswari, Faidin, & Sholeh, 2021).

Implikasi Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran PAI

Dalam kerangka teori behavioristik, proses pembelajaran lebih diarahkan pada pembentukan pola perilaku melalui interaksi stimulus dan respon. Dalam hal ini, guru memegang peran krusial sebagai aktor utama yang menentukan arah dan keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan pembentukan karakter Islami peserta didik sangat bergantung pada sejauh mana guru memahami perannya dalam memberikan stimulus yang tepat. Stimulus yang diberikan tidak hanya berupa instruksi verbal,

melainkan juga tindakan, ekspresi, maupun penguatan yang mampu memicu respon yang diharapkan dari peserta didik (Napratilora, Mardiah, & Lisa, 2021).

Lebih dari sekadar memberi stimulus, guru juga perlu memiliki kepekaan terhadap respon yang ditunjukkan oleh siswa. Pemahaman terhadap kemungkinan tanggapan yang muncul sangat penting agar guru dapat mengarahkan proses pembelajaran secara adaptif. Dalam hal ini, guru harus mampu mengenali apakah respon yang muncul bersifat nyata dan dapat diamati, serta apakah respon tersebut dapat diukur secara objektif. Kemampuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis respon peserta didik menjadi bagian penting dalam menentukan keberhasilan strategi pembelajaran yang diterapkan (Asda, 2022). Selain itu, agar pembelajaran memiliki dampak yang lebih bermakna, respon positif yang ditunjukkan oleh siswa sebaiknya tidak dibiarkan begitu saja. Guru perlu memberikan bentuk penghargaan atau reinforcement yang sesuai, baik dalam bentuk pujian, pengakuan, maupun hadiah simbolik. Penguatan ini berfungsi untuk memperkuat perilaku yang diinginkan serta memotivasi siswa untuk terus menampilkan perilaku serupa di masa mendatang. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator pembentukan karakter dan sikap religius siswa melalui strategi pedagogis yang terencana dan sistematis.

Pendekatan behaviorisme, khususnya melalui asas pengkondisian operan B.F. Skinner, menawarkan kerangka kerja yang kuat dan aplikatif dalam upaya membentuk karakter Islami siswa melalui proses pembelajaran yang terstruktur. Konsep stimulus, respon, dan reinforcement menjadi fondasi utama dalam membangun interaksi edukatif yang efektif antara guru dan peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, teori ini dapat diadopsi sebagai strategi yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa. Dengan memanfaatkan penguatan secara tepat dan berkelanjutan, guru mampu menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan positif yang selaras dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penerapan pendidikan agama Islam berbasis behaviorisme menjadi solusi strategis dan relevan dalam membangun perilaku positif siswa melalui reinforcement, serta memperkuat peran guru sebagai pembentuk karakter dalam pendidikan yang berorientasi pada perubahan nyata dalam sikap dan tindakan peserta didik.

Artikel ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fadhil (2020) bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penguatan pendidikan karakter religius di sekolah dasar melalui kegiatan pembiasaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di SDN Sondakan No. 96 Surakarta (Muhammad Fadhil Alghi Fari Majid & Suyadi, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter religius di SDN Sondakan dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan religius yang terintegrasi

dalam kegiatan harian di sekolah. Bentuk kegiatan tersebut antara lain: doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, tadarus Al-Qur'an, shalat dhuha berjamaah, serta peringatan hari besar Islam. Selain itu, nilai-nilai karakter religius juga ditanamkan melalui keteladanan guru, suasana lingkungan sekolah yang mendukung, dan kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiasaan religius secara konsisten dapat memperkuat karakter religius siswa, terutama dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan keimanan. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya peran guru dan lingkungan sekolah dalam membangun sistem pembiasaan yang berkelanjutan untuk mendukung pendidikan karakter (Muhammad Fadhil Alghi Fari Majid & Suyadi, 2020).

Penelitian ini akan menawarkan sudut pandang baru dengan mengintegrasikan teori psikologi behaviorisme dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Artikel ini menyuguhkan pendekatan ilmiah melalui konsep *reinforcement* (penguatan) dari B.F. Skinner, yang berfokus pada pembentukan perilaku melalui stimulus-respons, pemberian hadiah (*reward*), dan hukuman (*punishment*). Dalam praktiknya, penguatan perilaku positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan siswa dibentuk bukan hanya melalui nilai-nilai agama, tetapi juga melalui sistem pembelajaran yang didesain secara psikologis dan sistematis. Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk mengisi kekosongan dalam literatur PAI yang selama ini lebih banyak berfokus pada pendekatan normatif-teologis, namun belum banyak mengeksplorasi strategi pedagogis berbasis psikologi perilaku sebagai instrumen pembentukan karakter Islami secara terukur dan aplikatif. Dengan mengeksplorasi integrasi teori behaviorisme ke dalam kurikulum PAI, artikel ini berusaha menyediakan kerangka teoretis dan praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi juga mampu menanamkan kebiasaan religius secara berkelanjutan.

Kebaruhan (*novelty*) utama dari artikel ini terletak pada integrasi langsung antara teori psikologi modern dan pendidikan agama. Di tengah dominasi pendekatan nilai normatif dalam pembelajaran PAI, artikel ini menghadirkan strategi baru dengan pendekatan behavioristik sebagai kerangka praktik. Selain itu, artikel ini memberikan panduan konkret dan sistematis bagi guru dalam menerapkan prinsip-prinsip *reinforcement* untuk membentuk perilaku religius siswa secara terukur. Dengan demikian, kontribusinya tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga operasional dalam praktik pembelajaran. Jika dibandingkan dengan kajian yang mengangkat implementasi *living hadis* dalam pelaksanaan shalat dhuha sebagai instrumen pembentukan karakter santri, maka perbedaan yang mencolok terletak pada pendekatan teoritis dan objek penelitian. Kajian *living hadis* lebih menekankan aspek transendensi spiritual yang berbasis pada internalisasi nilai dari praktik ibadah langsung, sedangkan artikel behaviorisme menitikberatkan pada aspek psikologis perilaku yang dibentuk melalui rekayasa lingkungan belajar. Meski berbeda pendekatan, keduanya berkontribusi pada penguatan karakter Islami siswa dengan

cara yang saling melengkapi: satu berbasis spiritualitas, lainnya berbasis strategi pedagogis dan ilmiah.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) (Fadli, 2021). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada fokus utama penelitian yang bertujuan untuk menelaah secara kritis teori behaviorisme B.F. Skinner dan relevansinya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam membentuk dan memperkuat sikap religius siswa melalui prinsip penguatan (*reinforcement*).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder (Moleong, 2010). Data primer mencakup karya-karya asli B.F. Skinner yang mengulas teori pengkondisian operan serta implementasinya dalam pendidikan. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah seperti jurnal akademik, buku teks, laporan penelitian, dan artikel lain yang relevan dengan tema pendidikan agama Islam dan teori modifikasi perilaku. Untuk menjaga validitas dan relevansi sumber, digunakan kriteria inklusi dan eksklusi dalam proses seleksi data. Kriteria inklusi meliputi literatur yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (kecuali karya klasik Skinner), memiliki relevansi langsung dengan topik teori behaviorisme atau pembelajaran PAI, serta bersumber dari penerbit akademik terpercaya. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi literatur populer non-akademik, karya tanpa metodologi ilmiah yang dapat diverifikasi, serta tulisan yang mengandung bias ekstrem terhadap teori behaviorisme tanpa dukungan data yang memadai.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni dengan menelusuri dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang memenuhi kriteria seleksi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) (Sugiyono, 2013). Teknik ini meliputi beberapa tahapan, yaitu reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk tema-tema konseptual seperti *reinforcement* positif, *reinforcement* negatif, *shaping*, serta bentuk penguatan lain dalam konteks pendidikan agama. Selanjutnya, dilakukan penarikan kesimpulan guna menjawab fokus penelitian. Dalam proses analisis, data dikontekstualisasikan untuk menunjukkan bagaimana konsep-konsep kunci dalam teori behaviorisme diterapkan secara konkret dalam praktik pembelajaran PAI. Misalnya, konsep *positive reinforcement* dikaitkan dengan praktik pemberian penghargaan simbolik bertema Islami, seperti stiker "Anak Sholeh" bagi siswa yang menunjukkan konsistensi dalam melaksanakan shalat dhuha atau menghafal doa. Sementara itu, *negative reinforcement* dikontekstualisasikan dengan cara mengurangi beban tugas bagi siswa yang menunjukkan peningkatan disiplin atau perubahan sikap ke arah yang lebih baik. Melalui pendekatan ini, artikel ini tidak hanya menyajikan pemahaman teoretis mengenai teori behaviorisme, tetapi juga

menunjukkan penerapannya secara operasional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bersifat konseptual sekaligus praktis dalam upaya penguatan karakter Islami siswa melalui strategi pembelajaran yang berbasis penguatan perilaku.

Pembahasan

Penerapan Teori B.F. Skinner dalam Pendidikan Agama Islam

Teori B.F. Skinner, yang berfokus pada penguatan perilaku melalui reinforcement, menawarkan pendekatan praktis dalam membentuk dan mengarahkan perilaku individu, termasuk dalam konteks pendidikan. Dalam pendidikan agama Islam, penerapan teori ini dapat digunakan untuk memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual siswa dengan cara memberikan penguatan positif terhadap perilaku baik, seperti kejujuran, ketaatan, dan kesopanan (Judrah et al., 2024). Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep agama secara kognitif, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya lebih relevan dan efektif untuk membentuk karakter Islami yang kokoh. Teori belajar behavioristik B.F. Skinner, terutama melalui penggunaan penguatan positif (positive reinforcement) dan penguatan negatif (punishment). Beberapa bentuk penerapan yang ditemukan:

Pertama, Penguatan Positif. Penguatan positif adalah pemberian stimulus atau hadiah yang menyenangkan setelah siswa menunjukkan perilaku yang diharapkan (Rahmawati & Noer Aly, 2023). Dalam konteks pendidikan agama Islam, penguatan positif dapat berupa pujian, penghargaan, atau pemberian hadiah simbolis, seperti stiker bertema Islami, kepada siswa yang rajin shalat, menghafal doa, atau berperilaku baik terhadap teman. Contohnya, ketika seorang siswa dengan konsisten membaca Al-Qur'an setiap hari, guru dapat memujinya di depan kelas atau memberikan penghargaan berupa sertifikat. Penguatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemungkinan siswa mengulangi perilaku baik tersebut karena mereka merasa dihargai dan termotivasi secara emosional.

Kedua, Penguatan Negatif. Penguatan negatif, meskipun sering disalahartikan, tidak berarti hukuman. Sebaliknya, penguatan negatif adalah penghapusan stimulus yang tidak menyenangkan setelah siswa menunjukkan perilaku yang diinginkan. Dalam pendidikan agama Islam, hal ini dapat dilakukan dengan cara mengurangi tugas tambahan atau beban tertentu jika siswa menunjukkan peningkatan dalam perilaku atau pelajaran agama. Sebagai contoh, jika seorang siswa yang sebelumnya sering terlambat akhirnya datang tepat waktu dan disiplin, guru dapat menghilangkan aturan ketat tambahan yang sebelumnya diterapkan. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa perilaku yang baik dapat mengurangi hal-hal yang mereka anggap sebagai tekanan, sehingga mendorong mereka untuk terus berperilaku positif (Fahham, 2020).

Keterbatasan dan Implikasi Teori Skinner dalam Pembentukan Karakter Islami

Penerapan teori behavioristik Skinner dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membentuk sikap religius siswa melalui reinforcement memiliki berbagai kendala, antara lain: *Pertama*, Ketergantungan pada Reward. Siswa dapat menjadi terlalu bergantung pada hadiah atau penguatan eksternal, sehingga etika spiritual yang diharapkan hanya dilakukan saat ada reward. Hal ini menghambat pembentukan motivasi intrinsik, yang seharusnya menjadi tujuan utama dalam pendidikan agama (Haryati & Syahidin, 2023). *Kedua*, Kesulitan Konsistensi dalam Pemberian Reinforcement. Guru mungkin kesulitan untuk konsisten dalam memberikan penguatan, baik positif maupun negatif, terutama jika jumlah siswa banyak atau situasi kelas tidak kondusif. Ketidakkonsistenan ini dapat membuat siswa bingung atau kehilangan arah dalam memahami perilaku yang diharapkan. *Ketiga*, Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya. Penggunaan reinforcement, seperti hadiah atau sistem token, membutuhkan waktu dan sumber daya tambahan (Safitri, 2023). Dalam praktiknya, guru sering kali dihadapkan pada keterbatasan waktu untuk merancang dan melaksanakan sistem reinforcement yang efektif, terutama jika kurikulum yang harus diselesaikan padat. *Keempat*, Efek Samping dari Penguatan Negatif. Jika tidak diterapkan dengan bijaksana, penguatan negatif dapat disalahartikan oleh siswa sebagai hukuman, yang dapat menimbulkan perasaan tertekan atau cemas. Hal ini justru dapat menghambat proses pembelajaran dan pembentukan karakter islami.

Kelima, Tidak Sesuai untuk Semua Siswa. Setiap siswa memiliki karakter dan respons yang berbeda terhadap reinforcement. Sebagian siswa mungkin tidak termotivasi oleh hadiah material, sementara yang lain mungkin merasa kurang terlibat secara emosional dengan pujian verbal. Pendekatan behavioristik ini mungkin kurang efektif untuk siswa dengan kebutuhan belajar khusus atau latar belakang yang berbeda. *Keenam*, Keterbatasan dalam Membentuk Nilai-nilai Spiritual. Behaviorisme cenderung fokus pada perilaku yang tampak (observable behavior) tanpa mempertimbangkan aspek spiritual atau emosional secara mendalam. Dalam pendidikan agama Islam, pembentukan akhlak mulia tidak hanya memerlukan penguatan eksternal tetapi juga membutuhkan penghayatan nilai-nilai agama yang bersifat intrinsik (Arsyad, Sulfemi, & Fajartriani, 2020).

Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa penerapan teori behavioristik perlu disertai pendekatan lain, seperti pendekatan humanistik atau kognitif, agar pembelajaran PAI dapat berjalan lebih holistik dan efektif. Penerapan teori behavioristik B.F. Skinner dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menawarkan pendekatan yang sistematis dan terukur dalam membentuk karakter Islami siswa melalui mekanisme reinforcement (Andriani & Wiranata, 2022). Meskipun efektif dalam memperkuat perilaku eksternal yang diharapkan, pendekatan ini memiliki sejumlah keterbatasan, terutama dalam menyentuh aspek

spiritual dan motivasi intrinsik siswa. Oleh karena itu, agar tujuan utama PAI dalam membentuk kepribadian Islami yang utuh dapat tercapai, teori behaviorisme perlu dipadukan dengan pendekatan lain yang lebih humanistik dan holistik. Integrasi berbagai pendekatan ini diharapkan mampu menjawab tantangan pembelajaran modern dan menjadikan PAI tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai instrumen transformasi karakter yang mendalam dan berkelanjutan

Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan perilaku siswa yang tidak hanya religius secara simbolik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Mulyawati, Nugraha, Aliyah, & Yani, 2024). Dalam upaya tersebut, teori behavioristik yang digagas oleh B.F. Skinner menawarkan strategi praktis dan terstruktur dalam pembentukan perilaku melalui sistem penguatan (reinforcement). Pendekatan ini menekankan bahwa karakter islami dapat dipelajari dan diperkuat melalui hubungan stimulus-respons yang dikondisikan secara tepat. Dalam konteks pendidikan agama, teori ini memberikan peluang untuk memperkuat dimensi moral dan spiritual siswa dengan cara yang lebih terukur dan sistematis (Sastraatmadja, Nawawi, & Rivana, 2024).

Skinner membedakan dua bentuk penguatan utama yang relevan diterapkan dalam pembelajaran PAI, yakni penguatan positif dan penguatan negatif (Antoni, 2024). Penguatan positif diberikan dalam bentuk stimulus menyenangkan seperti pujian, hadiah simbolis, atau penghargaan ketika siswa menunjukkan perilaku religius yang diharapkan. Misalnya, rajin shalat, membaca Al-Qur'an, atau bersikap jujur. Tujuannya adalah memperkuat perilaku tersebut agar diulang dan menjadi kebiasaan (Anggreani, Purnomo, & Hidayat, 2021). Sementara itu, penguatan negatif diterapkan dengan menghapus stimulus yang tidak menyenangkan—misalnya, membebaskan siswa dari tugas tambahan ketika mereka menunjukkan perubahan perilaku positif, sehingga siswa terdorong untuk mempertahankan perbaikan tersebut.

Namun, efektivitas penerapan teori ini dalam PAI tidak terlepas dari berbagai tantangan yang perlu dicermati secara kritis. Salah satu tantangan utama adalah ketergantungan siswa pada reward, yang dapat melemahkan motivasi intrinsik (Suhartini & Rivaldo, 2022). Ketika siswa hanya berperilaku baik karena adanya imbalan, maka internalisasi nilai-nilai agama sebagai kesadaran spiritual menjadi lemah. Ini bertentangan dengan tujuan utama PAI, yaitu membentuk kepribadian Islami yang lahir dari penghayatan dan kesadaran diri.

Selain itu, konsistensi dalam pemberian reinforcement juga menjadi persoalan. Dalam praktiknya, guru seringkali menghadapi kesulitan untuk menerapkan sistem penguatan secara adil dan berkelanjutan, apalagi dalam situasi kelas yang dinamis dan jumlah siswa yang banyak. Keterbatasan waktu dan sumber daya, termasuk

tenaga, materi, dan sarana pendukung, turut menjadi hambatan dalam merancang sistem reinforcement yang efektif dan berdaya jangkauan luas (Ahmadi, 2017). Selain itu, konsistensi pemberian reinforcement juga menjadi persoalan nyata di lapangan. Guru sering kali kesulitan menerapkan sistem penguatan secara adil dan berkelanjutan, terlebih di kelas dengan jumlah siswa yang besar dan dinamika yang kompleks. Keterbatasan waktu, sumber daya, dan beban kurikulum turut menjadi hambatan signifikan dalam merancang sistem penguatan yang efektif dan menjangkau semua siswa.

Sebagai penguatan terhadap kerangka konseptual tersebut, berbagai hasil penelitian empiris menunjukkan bahwa teori behavioristik tidak hanya dapat diterapkan secara teoritis, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam praktik pembelajaran agama di sekolah. Penerapan sistem penguatan positif melalui kegiatan pembiasaan religius, seperti tadarus, doa bersama, shalat dhuha, dan peringatan hari besar Islam. Guru memberikan reward berupa pujian, penghargaan simbolik, dan keteladanan sebagai bentuk reinforcement terhadap siswa yang menunjukkan perilaku religius. Hasilnya, terjadi peningkatan signifikan pada sikap disiplin, tanggung jawab, dan keimanan siswa.

Selain itu guru juga menggunakan *token economy system*, yaitu pemberian poin kepada siswa setiap kali mereka menyelesaikan hafalan doa harian atau membantu teman secara sukarela. Setelah mencapai poin tertentu, siswa diberikan insentif seperti alat tulis Islami atau kesempatan menjadi imam dalam shalat berjamaah. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas keagamaan dan memperkuat perilaku prososial secara nyata. Dari kajian literatur juga ditemukan dalam Penelitian Safitri (2023) di Pondok Pesantren Baiturrahman, yang menerapkan teknik reinforcement untuk meningkatkan minat belajar santri. Guru memberikan penguatan verbal, seperti "Masya Allah, bagus sekali," serta memberi penghargaan kecil seperti snack atau pujian terbuka ketika santri menunjukkan usaha dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Hasilnya, santri menjadi lebih percaya diri dan semangat dalam mengikuti pembelajaran agama (Safitri, 2023). Dari berbagai ilustrasi tersebut dapat disimpulkan bahwa integrasi teori behaviorisme dalam praktik pembelajaran PAI telah terbukti mampu mendorong terbentuknya sikap religius yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini juga memungkinkan guru merancang strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap dinamika perilaku siswa, sekaligus menjawab tantangan pembelajaran karakter secara konkret.

Efek samping dari penguatan negatif juga perlu diantisipasi. Jika tidak diterapkan dengan hati-hati, siswa dapat menafsirkan penguatan negatif sebagai bentuk hukuman, yang dapat menimbulkan kecemasan atau tekanan psikologis. Hal ini justru berisiko melemahkan suasana belajar dan hubungan emosional guru-siswa yang sehat. Lebih jauh lagi, pendekatan behavioristik cenderung terbatas pada aspek yang bersifat lahiriah dan dapat diamati. Ia belum menyentuh secara mendalam

dimensi batiniah siswa seperti keikhlasan, niat ibadah, atau kesadaran spiritual. Padahal, dalam konteks PAI, aspek-aspek inilah yang menjadi esensi dari pendidikan akhlak. Oleh sebab itu, teori ini perlu dilengkapi dengan pendekatan lain seperti pendekatan humanistik dan kognitif, yang lebih memperhatikan aspek psikologis dan spiritual secara menyeluruh. Di sisi lain, perlu juga diakui bahwa tidak semua siswa merespons reinforcement dengan cara yang sama. Perbedaan karakter, latar belakang keluarga, kebutuhan belajar khusus, dan kondisi psikologis siswa menuntut guru untuk adaptif dan bijaksana dalam menerapkan strategi penguatan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan satu arah atau seragam tidak cukup untuk menjawab kebutuhan pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan.

Analisis Perbandingan dan Batas Penerapan Behaviorisme

Untuk memperkuat kontribusi teoretis sekaligus memperjelas ruang lingkup penerapan teori behavioristik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), penting untuk membandingkannya dengan teori belajar lain yang memiliki pendekatan berbeda namun saling melengkapi. Salah satu teori yang relevan untuk dikaji secara komparatif adalah konstruktivisme. Analisis perbandingan antara pendekatan behaviorisme dan konstruktivisme ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang karakteristik masing-masing teori, tetapi juga membantu dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat guna, kontekstual, dan holistik dalam membentuk perilaku serta kesadaran religius siswa. Perbandingan antara pendekatan behaviorisme dan konstruktivisme memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana strategi pembelajaran dapat dirancang secara tepat sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan siswa dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) (Sa'adah & Azizah, 2021).

Dari segi fokus, teori behaviorisme menekankan pada perilaku yang tampak dan dapat diukur. Hal ini menjadikan pendekatan ini sangat cocok untuk membentuk kebiasaan melalui penguatan-penguatan yang konkret. Sebaliknya, konstruktivisme lebih menitikberatkan pada proses kognitif dan reflektif, yaitu bagaimana siswa secara aktif membangun pemahaman melalui pengalaman dan interaksi. Dalam hal peran guru, behaviorisme menempatkan guru sebagai tokoh yang bersifat direktif, yaitu sebagai pemberi stimulus dan penguat terhadap perilaku yang diharapkan. Sebaliknya, dalam pendekatan konstruktivisme, guru lebih berfungsi sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam proses konstruksi makna dan pemahaman atas materi ajar, termasuk nilai-nilai agama.

Peran siswa dalam kedua pendekatan ini juga sangat kontras. Pada behaviorisme, siswa dianggap sebagai pihak yang pasif, menanggapi stimulus yang diberikan oleh guru. Sedangkan dalam konstruktivisme, siswa diposisikan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pembelajaran, mengeksplorasi, mengajukan pertanyaan, dan membangun pengetahuannya sendiri (Saksono et al., 2023). Tujuan utama dari behaviorisme adalah pembentukan kebiasaan baik, seperti disiplin shalat

atau kesopanan dalam pergaulan sehari-hari. Sementara itu, konstruktivisme bertujuan untuk mendorong pengembangan pemahaman dan kesadaran nilai yang lebih dalam, sehingga siswa tidak hanya mengetahui apa yang baik, tetapi juga mengapa sesuatu itu bernilai secara moral dan spiritual.

Dari sisi kelebihan, behaviorisme dinilai sebagai pendekatan yang terukur, praktis, dan mudah diterapkan secara cepat di ruang kelas. Hal ini sangat membantu guru dalam membentuk perilaku awal yang diharapkan. Di sisi lain, konstruktivisme memiliki keunggulan dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif dalam memahami ajaran agama. Namun demikian, kedua pendekatan ini juga memiliki keterbatasan. Behaviorisme sering dikritik karena mengabaikan aspek batiniah siswa, seperti niat, keikhlasan, dan motivasi intrinsik yang justru menjadi inti dalam pendidikan agama Islam. Sementara itu, konstruktivisme, meskipun kuat dalam aspek pemaknaan, sering kali membutuhkan waktu yang lebih lama dan bimbingan intensif agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif.

Melalui analisis ini dapat disimpulkan bahwa behaviorisme sangat efektif digunakan pada fase awal pembiasaan perilaku keagamaan siswa, seperti membiasakan mereka untuk shalat tepat waktu, membaca doa, atau menyapa dengan salam. Namun, untuk mencapai internalisasi nilai yang lebih mendalam, pendekatan ini perlu dilengkapi dengan konstruktivisme yang mampu menumbuhkan kesadaran, pemahaman spiritual, serta sikap religius yang tumbuh dari dalam diri siswa. Oleh karena itu, integrasi antara behaviorisme dan konstruktivisme merupakan strategi ideal dalam pembelajaran PAI, agar pendidikan agama tidak hanya berhenti pada tataran perilaku, tetapi juga menyentuh hati dan kesadaran moral peserta didik secara utuh.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam artikel ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan behaviorisme, khususnya teori B.F. Skinner tentang reinforcement, memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter Islami siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui penerapan penguatan positif seperti pujian, hadiah simbolis, dan penghargaan, serta penguatan negatif berupa pengurangan stimulus yang tidak menyenangkan, perilaku religius seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kepatuhan dapat dibentuk secara terstruktur dan terarah.

Pendidikan Agama Islam berbasis behavioristik menawarkan alternatif strategis dalam mendidik siswa secara konkret dan terukur, terutama dalam membiasakan tindakan-tindakan keagamaan melalui pembiasaan yang didukung oleh sistem stimulus-respons. Pendekatan ini mampu mendorong terwujudnya karakter Islami melalui proses pembelajaran yang konsisten, berbasis pengamatan langsung terhadap perilaku siswa. Namun demikian, penerapan teori ini juga memiliki keterbatasan, antara lain potensi ketergantungan pada reward, kesulitan dalam menjaga konsistensi

reinforcement, serta tantangan dalam menyentuh aspek spiritual dan motivasi intrinsik siswa. Oleh karena itu, agar implementasinya lebih efektif dan holistik, pendekatan behavioristik perlu dipadukan dengan pendekatan lain seperti humanistik dan kognitif yang lebih memperhatikan aspek batiniah dan kesadaran nilai. Dengan demikian, integrasi teori behaviorisme dalam pembelajaran PAI dapat menjadi strategi yang relevan dan aplikatif untuk memperkuat karakter siswa secara menyeluruh, selama dilakukan dengan bijaksana dan adaptif terhadap kondisi nyata di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, F. (2017). *Guru SD di era digital: pendekatan, media, inovasi*. CV. Pilar Nusantara.
- Akbar, F., & Gantaran, A. (2022). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran PAI. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 139–148. <https://doi.org/10.58518/darajat.v5i2.1413>
- Andriani, K. M., & Wiranata, R. R. S. (2022). Penerapan teori belajar behavioristik BF Skinner dalam pembelajaran: Studi analisis terhadap artikel jurnal terindeks sinta tahun 2014-2020. *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 78–91.
- Anfasyah, S., Warisno, A., Mujiyatun, & Hartati, S. (2022). Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Hidayatul Muhtadin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 1(4), 28–35.
- Anggreani, D., Purnomo, E. H., & Hidayat, D. (2021). Penguatan pendidikan karakter melalui literasi cina klasik Di Zi Gui dengan Pendekatan Teori Behavioristik. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(2), 147–158.
- Antoni, A. (2024). Implementasi Teori Operant Conditioning BF Skinner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 181–191.
- Arsyad, A., Sulfemi, W. B., & Fajartriani, T. (2020). Penguatan Motivasi Shalat Dan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(2), 185–204.
- Asda, Y. (2022). Efektivitas Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Pada Siswa Man Model Banda Aceh. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 160–174.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan pesantren: pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan*

- perlindungan anak*. Publica Institute Jakarta.
- Haryati, T., & Syahidin, S. (2023). Model Pembelajaran Modifikasi Tingkah Laku Dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 188–213.
- Jelita, M., Ramadhan, L., Pratama, R., Andy, Yusri, F., & Yarni, L. (2023). Teori Belajar Behavioristik. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(3), 404–411.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Moleong, L. (2010). Metode penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*, 25.
- Mubarak, Radiyah, I., & Yusuf, B. (2021). Perbandingan Reinforcement Pembelajaran antara Behaviorisme Skinner dan Pendidikan Islam. *Proceeding of 1st Annual Interdisciplinary Conference on Muslim Societies (AICOMS)*, 1(1), 118–129.
- Muhammad Fadhil Alghi Fari Majid & Suyadi. (2020). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran PAI Muhammad. *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Penerapannya*, 1(3), 95–103. Retrieved from <https://doi.org/10.31960/konseling.v1i3.343>
- Mulyawati, S. S., Nugraha, M. S., Aliyah, A., & Yani, A. (2024). Internalisasi Nilai-nilai Karakter melalui Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah. *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 93–107.
- Napratilora, M., Mardiah, M., & Lisa, H. (2021). Peran guru sebagai teladan dalam implementasi nilai pendidikan karakter. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 34–47.
- Peri, P. G., & Karimah, R. S. (2022). Memahami teori belajar behavioristik dan implementasi dalam pembelajaran. *Asaatidzah*, 2(1), 90–99.
- Rahmawati, U., & Noer Aly, H. (2023). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa Di SD Negeri 77 Kota Bengkulu. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 2(2), 346–355. <https://doi.org/10.31004/sicedu.v2i2.126>
- Raihan, M. (2021). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas. *An-Nuha*, 1(1), 25–33. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i1.13>
- Rifky, S., Halik, H., Muhammadih, M. ud, Ramopoly, I. H., Karuru, P., Rodiah, I., ... Bariah, S. (2024). *Dasar-dasar Pendidikan: Panduan Untuk Menjadi Pengajar Profesional*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sa'adah, F., & Azizah, D. D. (2021). Aplikasi Hakikat Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *An-Nuha*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i1.5>
- Safitri, I. N. (2023). Teknik Reinforcement dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri di Pondok Pesantren Baiturrahman Salak Randuagung Lumajang. *Risalatuna Journal of Pesantren Studies*, 3(1), 49–69.

- Saksono, H., Khoiri, A., Dewi Surani, S. S., Rando, A. R., Setiawati, N. A., Umalihayati, S., ... Adipradipta, A. (2023). *Teori Belajar dalam Pembelajaran*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Sastraatmadja, A. H. M., Nawawi, A., & Rivana, A. (2024). *Supervisi pendidikan Islam: Konsep dasar dan implementasi nilai-nilai Islami*. Penerbit Widina.
- Sofwatun Nida, Nur Widya Rahmawati, Moh Faliq Isbah, M. P. (2024). Pendidikan islam di era globalisasi 5.0: strategi inovatif untuk tantangan masa depan. *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(8), 512–525.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhartini, S., & Rivaldo, E. L. (2022). Tingkat Motivasi Berprestasi Atlet Karate Kota Jambi dalam Menghadapi Porprov XXIII 2023. *Indonesian Journal of Sport Science and Coaching*, 4(2), 185–197.
- Sulaswari, M., Faidin, N., & Sholeh, M. (2021). Teori Belajar Behaviorisme: Teori dan Praktiknya dalam Pembelajaran IPS. *Al Hikmah: Journal of Education*, 2(2), 131–144.
- Syaifullah, M., & Izzah, N. (2019). Kajian teoritis pengembangan bahan ajar bahasa Arab. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 3(1), 127–144.
- Triwahyuni, E., Lolongan, R., Riswan, R., & Suli', S. (2019). Peranan Konsep Teori Behavioristik B. F. Skinner terhadap Motivasi dalam Menghadiri Persekutuan Ibadah. *Filsafat Theologia Jaffray*, 1(1), 10.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

